

## ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING PADA ANAK USIA DINI DALAM TEMA GEJALA ALAM

Sopi Sariah\*, Syarief Hasani, Susan Nurhayati

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya

\*[Sopisariah23@gmail.com](mailto:Sopisariah23@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran Project Based Learning pada anak usia dini di Kober Syafira, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat model pembelajaran Project Based Learning pada anak usia dini di Kober Syafira, dan bagaimana implikasi dari model pembelajaran Project Based Learning pada anak usia dini dalam tema gejala alam di Kober Syafira. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deksriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik di Kober Syafira. Hasil dari penelitian ini yaitu melalui model pembelajaran Project Based Learning pada tema gejala alam, membuat anak lebih aktif dan antusias pada pembelajaran dengan menggunakan proyek dalam memahami tema gejala alam yaitu terjadinya gunung meletus dan pelangi. Peserta didik melakukan proyek eksperimen ilustrasi gunung meletus dan membuat roti pelangi. Proyek tersebut sangat disenangi dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman dari proyek yang dikerjakan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning pada anak usia dini dalam tema gejala alam di Kober Syafira dapat membuat anak lebih mudah memahami pembelajaran pada tema gejala alam dan membuat proses belajar anak menjadi menyenangkan dan bermakna. Selain itu, model pembelajaran Project Based Learning ini memudahkan guru untuk dapat menyampaikan tema gejala alam pada peserta didik dengan proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini di Kober Syafira.*

**Kata kunci :** *Project Based Learning, Tema Gejala Alam.*

### ABSTRACT

*This research aims to determine the Project Based Learning learning model for early childhood in Kober Syafira, what factors support and hinder the Project Based Learning learning model for early childhood in Kober Syafira, and what are the implications of the Project Based Learning learning model for young children early in the theme of natural phenomena in Kober Syafira. The research approach used is qualitative research with descriptive methods. This research uses data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data sources in this research are from school principals, teachers and students in Kober Syafira. The results of this research are through the Project Based Learning learning model on the theme of natural phenomena, making children more active and enthusiastic in learning by using projects to understand the theme of natural phenomena, namely the occurrence of volcanic eruptions and*

*rainbows. Students carry out experimental projects illustrating an erupting volcano and making rainbow bread. The project was very enjoyable and meaningful for the students. Students can explore knowledge and experience from the projects they work on. From the results of this research, it can be concluded that the Project Based Learning learning model for early childhood on the theme of natural phenomena in Kober Syafira can make it easier for children to understand learning on the theme of natural phenomena and make children's learning process fun and meaningful. Apart from that, this Project Based Learning learning model makes it easier for teachers to convey the theme of natural phenomena to students with projects that are tailored to the needs and development of early childhood children in Kober Syafira.*

**Keywords:** *Project Based Learning, Natural Symptoms Theme.*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada saat bayi lahir sudah terdapat milyaran neuron yang belum tersambungkan dan akan siap melakukan sambungan antarsel. Sehingga stimulus atau proses pembelajaran yang baik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan (Munisah, 2020, p. 76). Dalam masa keemasan (*Golden Age*), anak usia dini harus diberikan rangsangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangannya (Latifah, 2020). Anak akan tumbuh dengan baik jika diberikan rangsangan yang baik, begitupun sebaliknya. Rangsangan yang diberikan dengan penuh perhatian sangat dibutuhkan oleh anak usia dini. Baik dalam pendidikan keluarga maupun dalam pendidikan sekolah. Terdapat dalam kutipan hadits :

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya “Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari” (H.R. Bukhari, Kitab al-'Ilm, No. 67). Dari hadits tersebut tersirat bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi SAW yaitu pembelajaran yang memudahkan dan dapat menggembarakan. Sesuai dengan pembelajaran pada anak usia dini yang dilakukan dengan menyenangkan dan tidak membuat mereka merasa takut untuk belajar, namun harus membuat anak tertarik pada pembelajaran (Salafudin, 2011, p. 190).

Proses pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini ditekankan pada proses belajar sambil bermain. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengeksplorasi hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan. Dengan sendirinya, indera anak akan

terstimulus dengan mengikuti permainan yang telah dirancang atau direncanakan oleh guru untuk dapat membantu merangsang perkembangan anak. Sehingga dalam pembelajaran anak usia dini memerlukan model pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak (Munisah, 2020, p. 78).

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang mendesain proses pembelajaran dan situasi lingkungan yang memungkinkan anak dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran pada anak usia dini sangat beragam. Tentunya model-model pembelajarannya disusun untuk membuat anak dapat mengikuti proses pembelajaran (Hakim Hasibuan, 2022, p. 11).

Menurut *National Association for The Education of Young Children ( NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Amini, 2014, p. 3).

Pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan kepada peserta didik melalui pengenalan dasar-dasar perkembangan anak. Pembelajaran anak usia dini adalah suatu proses membelajarkan anak melalui pengenalan dasar-dasar perkembangan sesuai aspek dan hakikat anak usia dini (Munisah, 2020, p. 78). Pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini dengan memperhatikan 6 aspek perkembangan anak yaitu, aspek nilai moral dan agama, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek sosial-emosional, aspek bahasa, dan aspek seni.

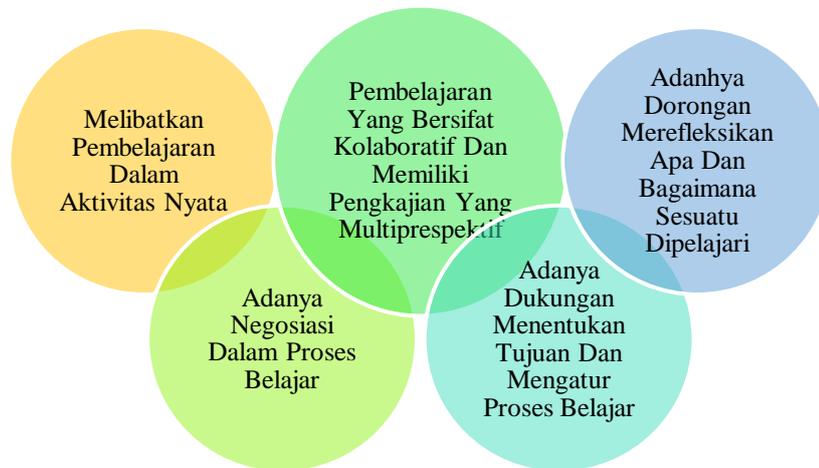
Pembelajaran pada anak usia dini disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Usia dini merupakan masa bermain, karena dengan bermain energi anak akan tersalurkan dan pertumbuhan serta perkembangan anak terstimulus dengan bermain. Sehingga pembelajaran pada anak usia dini lebih ditekankan pada kegiatan bermain atau dikenal dengan bermain sambil belajar (Munisah, 2020, p. 78).

Prinsip belajar merupakan landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didik (Hakim Hasibuan, 2022, p. 5). Prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah prinsip-prinsip yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini, karena setiap anak memiliki karakter belajar yang dan emosi yang berbeda. Sehingga prinsip pembelajaran pada anak usia dini dapat membelajarkan anak dengan semua karakter yang berbeda.

Pembelajaran *Project Based Learning (PBL)* atau disebut juga dengan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP). *PBL* adalah pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai medianya. Pembelajaran ini meletakkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif. Peserta didik dapat memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, memiliki kreativitas dan dapat berinovasi (Sari, 2018b, p. 2). Peserta didik dapat mengetahui langsung kejadian dan menemukan hal baru dari proyek yang telah dilakukan. Pembelajaran ini dapat dialikasikan pada anak usia dini karena bersifat menyenangkan.

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individu maupun secara berkelompok dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari (Amelia & Aisyah, 2021, p. 187). Pembelajaran *Project Based Learning* ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman : “Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan atau dipresentasikan. Pelaksanaan proyek dilakukan secara kolaboratif, inovatif, unik, dan yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik” (Fathurrohman, 2015, p. 118). Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media ajarnya (Marlina, 2022, p. 12). Pembelajaran ini cocok untuk anak usia dini dengan pemikiran konkret yang harus memahami sesuatu dengan nyata (Amelia & Aisyah, 2021, p. 185).

Menurut Driscoll dalam (Rusmayadi et al., 2022, p. 2) Project Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang berpijak pada teori belajar konstruktivisme yang memiliki lima prinsip pembelajaran.



Gambar 1. Prinsip-prinsip *Project Based Learning*

Prinsip-prinsip tersebut antara lain: Pertama, melibatkan pembelajaran dalam aktivitas nyata. Anak diajak untuk bereksplorasi melalui kegiatan yang telah direncanakan. Anak dapat menggali informasi sendiri dari kegiatan tersebut; Kedua, adanya negosiasi dalam proses belajar. Saat anak didik belajar dalam kelompok, mereka akan berdiskusi dengan temannya di dampingi guru. Anak akan berlatih menyampaikan pendapat/ide mereka masing-masing; Ketiga, pembelajaran bersifat kolaboratif dan memiliki pengkajian yang multiprespektif. Belajar dalam kelompok akan berlatih menyampaikan pendapat/ide masing-masing. Sehingga dapat meningkatkan keterampilan berkolaboratif dan dapat menghasilkan suatu karya yang tercipta dari berbagai pendapat/ide; Keempat, adanya dukungan menentukan tujuan dan mengatur proses belajar. Guru dapat mendukung tujuan pembelajaran dan mengatur bagaimana proses belajar akan dilakukan. Sehingga pembelajaran akan tetap tertib meskipun pembelajaran ini bersifat terpusat pada anak (*student-centered*). Kelima, adanya dorongan merefleksikan apa dan bagaimana sesuatu dipelajari. Setelah proyek/kegiatan selesai, anak diajak merefleksikan dari proyek/kegiatan tersebut. Sehingga anak dapat menemukan informasi/pembelajaran dengan sendirinya dan didampingi guru. Setelah anak menemukan suatu informasi/pembelajaran oleh dirinya sendiri, maka anak akan mampu mengingat pembelajaran tersebut lebih baik di bandingkan hanya mendengar saja. Dari kelima prinsip tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran *Project Based*

*Learning* lebih menekankan pada keterlibatan anak sehingga anak dapat menemukan suatu hal baru dengan sendirinya dan dapat berinteraksi di lingkungannya. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pendekatan proyek yaitu : Pertama, memilih topik. Pilihlah topik yang sesuai dengan perkembangan anak agar anak merasa senang dengan pembelajaran. Kedua, eksplorasi. Setelah topik ditentukan, rangsang anak agar ia dapat mengungkapkan berbagai pertanyaan dan ide yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan. Ketiga, rencana kegiatan. Rencanakan kegiatan dari ide-ide yang dikemukakan oleh anak-anak. Keempat, pelaksanaan kegiatan. Setelah kegiatan direncanakan, barulah kegiatan dilaksanakan. Guru memonitoring anak saat pembelajaran proyek berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan. Kelima, ringkasan pengalaman. Guru melakukan evaluasi Bersama anak-anak. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses pembelajaran dan kendala-kendala yang dihadapi anak saat proses pembelajaran (Sari, 2018b, p. 5). Kelebihan pada pembelajaran ini antara lain :Pertama, dapat meningkatkan motivasi dan meningkatkan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran ini anak dilibatkan langsung untuk mencari pemahaman mereka sendiri. Anak akan mencari tahu sendiri pemahaman mereka dengan terdorong untuk bertanya dan dapat memecahkan masalah tersebut. Sehingga anak termotivasi dan dapat memecahkan masalah dengan pemahaman sendiri. Dalam setiap pembelajaran tentunya anak harus dapat ikut serta didalamnya. Menggunakan motivasi, anak akan lebih tertarik untuk belajar. Sehingga anak dapat memahami pembelajaran dengan baik; Kedua, meningkatkan kolaborasi dan keterampilan mengolah sumber. Pembelajaran yang dilakukan berkelompok akan membutuhkan teman dalam prosesnya. Anak dapat berinteraksi dengan temannya dalam kelompok dan dapat menemukan banyak pendapat dari teman-temannya. Sehingga dapat meningkatkan kolaborasi bersama temannya dan mendapat banyak sumber informasi dari pendapat teman-temannya. Saat anak melakukan pembelajaran kelompok anak akan berinteraksi dengan teman kelompoknya. Sehingga anak akan banyak bertanya dan mengungkapkan pendapatnya kepada temannya.

Adapun kekurangan pada pembelajaran ini antara lain : Pertama, setiap pembelajaran pasti memiliki kesulitan tersendiri. Pada pembelajaran ini sulit untuk memilih proyek yang tepat. Proyek yang akan dilakukan harus sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Pemikiran yang masih konkret, proyek haruslah dilakukan sesuai dengan pemikiran anak yang nyata dan dekat dengan mereka. Setiap pembelajaran

memiliki kesulitan tersendiri. Pada pembelajaran proyek, proyek yang dipilih harus tepat dan sesuai dengan perkembangan anak; Kedua, persiapan pembelajaran yang tidak mudah dan sulitnya mencari sumber-sumber referensi yang sesuai. Pembelajaran proyek untuk anak harus dipersiapkan dengan baik, karena anak akan dilibatkan langsung dalam proyek tersebut. Selain itu, sumber referensi pembelajaran proyek yang sesuai dengan anak didik sulit di dapatkan, karena setiap daerah pastinya memiliki situasi dan kondisi yang berbeda. Setiap pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga guru harus bijak dalam memilih pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Karena setiap daerah tentu memiliki situasi dan kondisi yang berbeda.

Di Kober Syafira sudah menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Model pembelajaran ini menggunakan proyek sebagai bahan ajar. Di Kober Syafira proyek dilakukan setidaknya satu kali dalam setiap tema pembelajaran. Sehingga anak tidak bosan dengan pembelajaran dan anak lebih antusias saat melakukan proyek dalam pembelajaran. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak usia dini. Penelitian ini menganalisis Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Anak Usia Dini di Kober Syafira Dusun Tenjolaya Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kober Syafira, Dusun Tenjolaya Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Di Kober Syafira telah menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, sehingga menjadi alasan peneliti melakukan penelitian tersebut di Kober Syafira untuk menganalisis model pembelajaran *Project Based Learning* pada anak usia dini dalam tema gejala alam. Di sekolah ini, guru dapat menerapkan model pembelajaran ini dengan panduan buku dan lingkungan yang mendukung penerapan model pembelajaran ini. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data sebagai berikut :1) Observasi, dilakukan untuk mengumpulkan data-data melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi untuk melihat situasi dan kondisi tempat penelitian; 2) Wawancara, dilakukan agar peneliti dapat mendapat data dan informasi

lebih dengan berbicara langsung dengan kepala sekolah dan guru-guru mengenai pembelajaran *Project Based Learning* ini. Wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan. Sehingga dengan wawancara dapat mempermudah dalam penggalan informasi lebih detail; 3) Dokumentasi, dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Anak Usia Dini Di Kober**

#### **Syafira**

Menurut Anisa dan Retno (Sari, 2018a, p. 9) pembelajaran *Project Based Learning* pada anak usia dini dibagi menjadi 3, yaitu: 1) Proyek Total, yaitu pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan secara menyeluruh yang meliputi seluruh tema, 2) Proyek Parsial, yaitu pembelajaran berbasis proyek yang hanya sebagian dalam penggunaan proyek sebagai bahan ajarnya. Seperti hanya saat pada puncak tema dalam setiap tema pembelajaran, 3) Proyek Okasional, yaitu pembelajaran berbasis proyek yang dignakan pada saat tertentu saja.

Dari ketiga bentuk model pembelajaran *Project Based Learning* pada anak usia dini tersebut, yang digunakan atau dilakukan di Kober Syafira yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* dengan bentuk parsial. Karena proyek diadakan setidaknya satu kali dalam setiap tema yang disampaikan. Observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Kober Syafira mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* :

“Kalo pembelajarannya memang secara keseluruhan untuk anak-anak itu sangat menarik dan untuk gurunya sebetulnya proyek itu untuk menyampaikan satu tema mudah dicerna. Soalnya menggunakan berbagai macam indera (dirasa, dilihat, didengar, dan semuanya) itu keseluruhan tuntas kalo proyek. Beda dengan misalkan dengan huruf saja, angka saja atau bagaimana. Semua aspek itu harus dijadikan pembelajaran tapi dirangkum dengan pembelajaran yang sangat menarik dan dikemas dengan eksperimen, permainan, lagu dengan apapun itu yang menjadikan bahan ajar mencakup semua aspek jadi satu. Misalkan kita akan mengemukakan satu tema hari ini tapi diramunya dengan berbagai macam kegiatan misalkan satu hari itu setidaknya ada 3 kegiatan inti dan pendukung-pendukungnya dengan berbagai macam aspek pembelajaran”.

Hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah dan guru di Kober Syafira adalah model pembelajaran ini dapat mengembangkan 6 aspek perkembangan dasar anak usia dini dengan dilibatkannya semua indera anak dalam satu proyek. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, kepala sekolah dan guru Kober Syafira sepakat bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat mendukung pengembangan aspek perkembangan pada anak usia dini di Kober Syafira.

Proyek yang dilakukan di Kober Syafira menggunakan bahan-bahan alam yang mudah di dapatkan, seperti menggunakan tumbuh-tumbuhan. Di Kober Syafira lebih sering mengunjungi tempat proyek yang berada di sekeliling sekolah. Kepala sekolah Kober Syafira menyatakan bahwa proyek yang dilakukan adalah proyek yang dapat terlaksana dengan bahan-bahan yang ada dan mudah di dapatkan tanpa harus mengeluarkan banyak biaya. Proses pembelajaran *Project Based Learning* yang dilakukan di Kober Syafira yaitu :

#### **Eksperimen Ilustrasi Gunung Meletus**

- 1) Guru dan anak merencanakan proyek yang akan dilakukan dihari sebelumnya. Guru menyiapkan bahan seperti pewarna, soda, cuka, sabun cair, sendok, dan air. Anak membawa dedaunan untuk menghias gunung. Dan sebelumnya anak juga membuat playdough bersama untuk dijadikan sebagai gunungnya.
- 2) Anak menonton bersama tentang ilustrasi gunung meletus serta didampingi dan dijelaskan oleh guru bahwa gunung adalah ciptaan Allah dan gunung yang meletus adalah kuasa Allah.
- 3) Setelah selesai menonton ilustrasi gunung meletus. Anak melakukan proyek eksperimen ilustrasi gunung meletus didampingi dua guru. Satu guru menjelaskan dan melakukan proyek. Satu guru mengamankan jika ada anak yang menangis atau tidak bisa terkondisikan. Setelah itu, anak pun bergiliran untuk menuangkan bahan tersebut dan melihat bagaimana reaksi dari miniatur gunung tersebut yang meletus. Kemudian hasil dari proyek itu didokumentasikan dengan foto dan video.
- 4) Setelah proyek selesai, guru mengevaluasi kegiatan proyek yang telah dilakukan sambil memberrikan penguatan tentang pembelajaran yang disampaikan. Karena penilaian dilakukan saat anak melakukan kegiatan

proyek. Anak terlihat ada yang antusias dan ada beberapa juga yang tidak antusias.

### **Membuat Roti Pelangi**

- 1) Guru dan anak merencanakan proyek yang akan dilakukan. Namun karena bahannya adalah adonan yang harus didiamkan dulu. Sehingga guru dan orangtua yang menyiapkan untuk adonan roti. Guru juga menyiapkan wadah dan pewarna makanan seperti warna Pelangi yaitu merah, oranye, kuning, hijau, biru dan ungu.
- 2) Pembiasaan. Guru menjelaskan bahwa pelangi adalah kuasa Allah yang indah dengan timbulnya berbagai warna yang dapat dilihat. Dan tidak semua orang dapat melihat keindahan pelangi, sehingga anak harus bersyukur karena masih bisa untuk melihat keindahan berbagai warna yang ada pada pelangi.
- 3) Pelaksanaan proyek. Anak-anak diberi wadah satu per satu kemudian guru memberikan adonan roti kepada setiap anak. Setelah itu anak diberikan adonan yang telah diberi warna pelangi dan anak memipihkan adonan berwarna kemudian ditempelkan pada adonan sebelumnya hingga semua warna tertempel. Terakhir anak boleh memberi ciri pada adonan roti tersebut sesuka mereka sebelum adonan di oven oleh guru dan orang tua. Sambil menunggu roti matang, anak-anak menggambar pelangi sebisa mereka dan diwarnai. Kemudian guru pun langsung bertanya mengenai warna apa saja yang ada pada gambar anak. Setelah anak selesai menggambar, roti pun matang dan anak memilih roti itu sesuai ciri yang mereka buat pada roti masing-masing sebelumnya. Kemudian roti mereka pegang dan ditunjukkan kepada guru roti hasil karya mereka masing-masing.
- 4) Evaluasi. Guru berdiskusi tentang proyek yang telah dilakukan. Apakah kegiatan proyek kali ini menyenangkan atau tidak. Guru menilai anak saat proses pembuatan roti. Saat proses pembuatan terlihat ada anak dengan mudah memilin dan menempelkan adonan roti, ada yang kurang bertenaga saat memilin, ada yang tidak rapih saat menempelkan.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* di Kober Syafira menggunakan bentuk parsial dan bahan alam disekitar lingkungan yang mudah didapatkan.

### **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Anak Usia Dini Di Kober Syafira**

Menurut Yunita Sari (Sari, 2018b, p. 6) bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini menjadi faktor pendukung dan penghambat penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* pada anak usia dini. Hasil dari observasi dan wawancara dengan guru di Kober Syafira yaitu Ibu Titin Supriyatin mengenai faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai berikut :

“Pembelajaran sudah dipandu. Proyeknya bukan saja dikelas tapi bisa diluar. Misalnya mengunjungi ke peternakan, atau ke sawah, *outbound* ke sungai ke selokan itu bisa dijadikan bahan ajar ataupun bisa proyek nya sebagai mengenalkan prasiaga itu di bukit rosa. Hambatannya kalau konsentrasi anak sudah terpecah. Misalkan keliatan kalau dari rumahnya anak itu sudah tidak mood. Ada satu anak dema itu lagi moodnya minggu-minggu sekarang pecah konsentrasi jadi bosan tapi sambil bercanda. Orang tua kalo melihat anak melakukan proyek tidak dengan kertas itu dikira tidak belajar, hanya bermain. Padahal kalo sedang menyusun balok, anak belajar bentuk, warna dan menghitung. Karena namanya Kober itu Kelompok Bermain, ya bermain nya sambil belajar.”

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut bahwa faktor pendukung model pembelajaran ini adalah memiliki pengetahuan dari adanya buku panduan yang dapat memandu proses pembelajaran dan memudahkan guru melaksanakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Kemudian alam sekitar atau lingkungan yang masih asri, mendukung untuk pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan mengunjungi peternakan, sawah, Sungai, dan ada bukit kecil.

Untuk penghambatnya adalah konsentrasi anak yang sudah tidak fokus dapat membuat pelaksanaan proyek tidak berjalan dengan baik. Dan orang tua yang belum paham dengan proses belajar pada anak usia dini harus seperti apa, orang tua mengira anak tidak belajar karena tidak memegang buku dan pensil.

### **Implikasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Anak Usia Dini Dalam Tema Gejala Alam Di Kober Syafira**

Menurut Salikhah (Salikhah et al., 2022, p. 158) bahwa pada pendidikan anak usia dini (PAUD) seluruh aspek perkembangan anak diberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu cara untuk memberikan stimulasi yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal maka dilakukan pembelajaran yang berbasis *Project Based Learning*. Ada 6 aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu nilai moral dan agama, fiik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Hasil observasi dan wawancara dengan guru di Kober Syafira yaitu Ibu Titin Supriyatin mengenai implikasi pembelajaran *Project Based Learning* di Kober Syafira:

“Kalau dengan proyek itu semua keseluruhan bisa dengan jelas menggambarkan atau menyampaikan materi itu dengan lebih leluasa. Bagi guru membantu untuk menyampaikan materi ke anak lebih cepat, secara administrasi banyak menjelaskan namun lebih mudah. Lebih bebas berekspresi. Anak juga tidak bosan saat proses pembelajaran karena pembelajarannya berpusat pada anak. Pembelajarannya bagi anak lebih bebas, bebas nya anak bisa langsung mengerjakan proyek. Tidak seperti tugas di buku yang yang lebih fokus tapi tidak ada media nyata. Anak sangat antusias dengan adanya proyek. Anak yang pemalu juga jadi terbawa ingin mencoba karena melihat anak-anak lain bisa mengerjakan proyek, anak pun merasa saya juga pasti bisa.”

Hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa dampak dari penggunaan model pembelajaran ini adalah guru dapat menyampaikan materi dengan mudah karena menggunakan media nyata dan bebas berekspresi yang membuat guru lebih kreatif. Anak menjadi tidak bosan, karena semua anak melakukan pengerjaan proyek dan lebih antusias untuk bertanya.

### **Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Tema Gejala Alam Di Kober Syafira Memberi Dampak Pada 6 Aspek Perkembangan Dasar Anak Usia Dini**

Model pembelajaran *project based learning* pada tema gejala alam di kober syafira memberi dampak pada 6 aspek perkembangan dasar anak usia dini diantaranya :1) Aspek Nilai Moral Dan Agama, Anak dapat mengetahui bahwa gunung adalah ciptaan Alloh dan meletusnya gunung adalah kuasa Alloh yang tidak bisa manusia hindari. Namun gejala alam gunung meletus dapat dicegah dengan menjaga gunung agar tetap asri dan tidak menebang pohon sembarangan. Dari proyek membuat roti pelangi anak mengetahui bahwa ada berbagai warna yang ada pada pelangi dan merupakan kuasa Alloh. Warna tidak dapat dilihat oleh semua orang karena ada beberapa orang yang buta terhadap

warna. Sehingga anak dapat bersyukur atas pemberian Alloh untuk dapat melihat warna-warna yang ada pada pelangi; 2) Aspek Fisik-Motorik, Anak menggunakan gerakan tangan untuk dapat membuat adonan *playdough*. *Playdough* dibuat dengan cara mencampurkan tepung dengan minyak dan air kemudian di uleni dengan tangan. Kemudian saat eksperimen ilustrasi gunung meletus, anak menakar dan menuangkan bahan-bahan menggunakan sendok, sehingga motorik halus anak terangsang dengan menggerakkan tangan untuk memindahkan bahan dari wadah ke lubang miniatur gunung dengan arahan dari guru. Gerakan memilin dan menempelkan adonan warna pada adonan roti dapat merangsang motorik halus pada anak; 3) Aspek Kognitif, Anak mudah memahami bagaimana terjadinya gunung meletus dengan eksperimen ilustrasi gunung buatan dan bahan-bahan yang membuat gunung itu seakan meletus. Anak lebih antusias karena proyek satu ini menggunakan bahan makanan sekaligus bisa dimakan dan anak-anak menyukainya. Pada proyek membuat roti pelangi ini anak mengetahui bentuk dan warna pada roti; 4) Aspek Bahasa, Minimnya pengetahuan dan pengalaman anak, membuat anak bertanya dengan apa yang akan terjadi setelah bahan pembuat cairan lava di tuangkan atau warna apa saja yang akan di tempelkan pada adonan roti. Dengan adanya proyek seperti ini, anak lebih antusias bertanya untuk dapat mengetahui apa yang akan menjadi pengalaman barunya; 5) Aspek Sosial-Emosional, Anak belajar bagaimana mengantri untuk bergantian menghias gunung dan menakar bahan-bahan. Begitupun pada proyek roti pelangi, anak belajar untuk bersabar menunggu adonan roti dibagikan dan menunggu roti matang dari oven di saat teman yang sudah mendapat bagiannya; 6) Aspek Seni, Pada eksperimen ilustrasi gunung meletus anak menghias miniatur gunung dengan dedaunan yang dibawa anak-anak dengan bergiliran dan sesuai dengan yang mereka inginkan. Demikian pula dengan membuat roti pelangi, anak belajar bagaimana menyusun warna pelangi yaitu merah, kuning, hijau, biru, dan ungu dengan rapih.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian model pembelajaran *Project Based Learning* pada anak usia dini dalam tema gejala alam di Kober Syafira yaitu: 1) Model pembelajaran *Project Based Learning* pada anak usia dini di Kober Syafira menggunakan bentuk parsial karena proyek yang dilakukan pada setiap tema pembelajaran hanya ada beberapa

kali; 2) Faktor pendukung model pembelajaran *Project Based Learning* pada anak usia dini di Kober Syafira yaitu adanya buku panduan dan lingkungan asri. Faktor penghambatnya yaitu konsentrasi anak yang sudah tidak semangat dari rumah dan pemahaman orang tua bahwa anak hanya bermain ketika melakukan proyek; 3) Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* pada anak usia dini di Kober Syafira memberi dampak pada 6 aspek perkembangan dasar anak usia dini di Kober Syafira.

Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *Project based Learning*, membuat pembelajaran anak usia dini lebih menyenangkan dan membuat anak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu guru menjadi lebih kreatif dalam melakukan proses pembelajaran dengan menyiapkan ide-ide proyek yang akan dipilih anak dan memudahkan guru untuk menyampaikan tema pembelajaran termasuk tema gejala alam yang telah dilaksanakan di Kober Syafira.

Guru diharapkan selalu mengupdate pembelajaran pada anak usia dini untuk dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini sesuai zamannya. Karena karakter anak berbeda-beda dan dengan seiring berjalannya zaman maka kondisi anak akan berbeda-beda pula. Sehingga untuk dapat menangani hal itu dibutuhkan pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran yang digunakan harus dapat merangsang perkembangan anak usia dini dengan karakter yang berbeda yaitu dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Proses pembelajaran akan berhasil jika anak dapat mengikuti proses pembelajaran dan mendapat manfaat dari proses pembelajaran tersebut. Sehingga pembelajaran pada anak usia dini harus direncanakan dengan sebaik mungkin, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pada anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di TKIT AL-FARABI. *Pendidikan Anak Usia Dini, 1*.
- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media.

- Hakim Hasibuan, F. (2022). *Model Dan Strategi Pembelajaran AUD*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Marlina, F. (2022). *Penerapan Project Based Learning Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) SABILAL MUHTADIN Tembilahan Hulu*. file:///C:/Users/ACER/Downloads/SKRIPSI FENNY MARLINA.pdf
- Munisah, E. (2020). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Elsa*, 18, 76. <https://media.neliti.com/media/publications/338804-proses-pembelajaran-anak-usia-dini-d68fe559.pdf>
- Rusmayadi, Mahnur, F., & Tamsi. (2022). *Panduan Praktis Project Based Learning Pendidikan Anak Usia Dini* (R. Jannah & E. Hiko (eds.)). Penerbit Erlangga.
- Salafudin. (2011). *Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi*. 9, 3. <https://media.neliti.com/media/publications/70252-ID-metode-pembelajaran-aktif-ala-rasulullah.pdf>
- Salikhah, Yusri Bachtiar, M., & Indrawati. (2022). Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Pola Hidup Bersih dan Sehat Pada PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1, 157–163.
- Sari, A. Y. (2018a). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *MOTORIC*. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>